

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Sekolah Dasar

Nabilah Athiyah Ferucha
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

nabilaathiya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang cocok untuk meningkatkan membaca pemula anak sd dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk strategi yang dikasih guru dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan bahasanya dan mudah memahami pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekataan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan orang yang diamati. Pendekataan kualitatif ini memiliki karakteristik yang alami, sebagai sumber data langsung yang mana prosesnya lebih penting dari pada hasilnya. Objek dalam penelitian ini adalah objek penelitian pada siswa sd yang sama-sama diketahui minat membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari pembahasan Penelitian ini adalah media kartu huruf merupakan salah satu media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan media kartu huruf maka keterampilan membaca siswa SD. Hal tersebut dapat dilihat dari ketercapaian nilai KKM siswa dan persentase yang mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Pendidikan Karakter, Pelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa resmi bangsa Indonesia. Bahasa dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Bahasa bertindak sebagai suatu media yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku bagi Bahasa Indonesia yang telah tercipta berpuluh tahun lalu dan mengalami perkembangan yang begitu signifikan hingga kini.

Bahasa (dari bahasa Sanskerta भाषा, bhāṣā) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Membaca memiliki tujuan utama yaitu mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud/tujuan atau intensif kita dalam membaca. Dengan membaca buku dapat menjaga otak agar bisa tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik dan benar. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dengan membaca buku dapat merangsang mental bahkan dapat mencegah penyakit Alzheimer dan demensia. Buku merupakan sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan kita tentang berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Selain itu, dengan membaca, dapat membantu mengubah masa depan, serta dapat menambah kecerdasan akal dan pikiran kita. Tanpa kita sadari, manfaat membaca buku dapat memberikan banyak inspirasi bagi kita. Namun sayangnya kegiatan membaca buku akhir-akhir ini telah banyak diabaikan berbagai kalangan dengan alasan kesibukan, maupun karena adanya media

yang lebih praktis untuk mendapatkan informasi seperti televisi, radio, maupun media internet.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa,sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan,kecakapan, kekuatan. Kemampuan intelektual adalah kemampuan mental yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan intelektual merupakan bagaimana seorang individu menjalankan kegiatan mental serta berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.

Kemampuan membaca dikelas awal sangat berperan penting sebagai fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Jika pembelajaran membaca dikelas awal tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan sulit memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman serta untuk mempertajam penalaran untuk meningkatkan diri seseorang. Apabila anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Mata pelajaran bahasa Indonesia sudah diajarkan sedini mungkin dari prasekolah hingga perguruan tinggi dengan berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berbeda, sehingga tidak heran jika peserta didik mahir berbahasa Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kemahiran berbahasa Indonesia peserta didik dapat di mulai dari belajar membaca. Peserta didik tidak akan pernah bisa menulis, berbicara, memahami, menyimak dan menyampaikan pesan jika peserta tidak bisa membaca.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu melalui contoh pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak.

Membaca sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena pada setiap bidang studi tidak terlepas dari keterampilan membaca untuk dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan karna guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak mungkin selalu secara lisan di dalam kelas. Membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambar tertulisnya. sedangkan tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Membaca merupakan salah satu kegiatan menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. kata-kata itu disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan dapat membaca catatan.

Tujuan membaca permulaan adalah: 1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, 2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar, dan 3) membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Hal tersebut menggambarkan bahwa membaca permulaan diperlukan supaya siswa mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal

dan intonasi yang jelas. Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan.

Keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan di sekolah. Pengajaran membaca haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterangan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menjelaskan bahwa sangat penting sekali peningkatan membaca permulaan karena dengan membaca siswa pada sebuah lembaga pendidikan akan dapat menjadi siswa yang cerdas, akan banyak mendapatkan informasi lebih banyak.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekataan kualitatif. Pendekataan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan orang yang diamati. Pendekataan kualitatif ini memiliki karakteristik yang alami, sebagai sumber data langsung yang mana prosesnya lebih penting dari pada hasilnya. Objek dalam penelitian ini adalah objek penelitian pada siswa sd yang sama-sama diketahui minat membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian kualitatif ini instrumennya adalah siswa dan orang lain.

3. HASIL

Selama kegiatan penelitian dan seterusnya yang mengamati siswa di sd. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar serta siswa dapat mengetahui makna setiap kalimat yang dibacanya dengan lancar dan tepat.

Telah disebutkan diatas tadi bahwa membaca tidak hanya menyuarakan tulisan melainkan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Proses membaca dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu Teknik membaca permulaan ALBA (Abjad Langsung Baca) yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih anak belajar membaca permulaan. Materi pelajaran membaca Teknik ALBA disusun berdasarkan suku kata. Oleh karena itu prinsip dasar dari Teknik membaca permulaan ALBA adalah tidak ada pengejaan huruf. Siswa diminta untuk melafalkan suku kata.

Terdapat dua tahapan cara mengajar membaca permulaan dengan Teknik ALBA yaitu:

Tahap pertama, disebut dengan TLT(Tunjuk, Lafalkan, Tirukan). Tahap kedua, disebut BMD(Baca, Mandiri, Dampingi). TLT dilakukan untuk Latihan 1, sedangkan BMD dilakukan untuk Latihan 2,3, dan 4.

Hasil Wawancara

Pertanyaan wawancara:

- Metode apa saja yang digunakan dalam membaca permulaan?
Jawaban narasumber: biasanya metode yang digunakan itu ialah metode eja, metode bunyi dan abjad, metode suku kata an metode global
- Menurut ibu, media pembelajaran apa yang dipakai?
Jawaban narasumber: yang dipakai untuk membaca permulaan biasanya media alat peraga kartu huruf.
- Apakah itu alat peraga kartu huruf?

Jawaban narasumber: kartu huruf ialah abjad-abjad yang ditulis pada potongan-potongan karton, kertas, ataupun tripleks yang setelah itu potongan-potongan tersebut bisa dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata maupun kalimat.

- Mengapa harus kartu huruf?

Jawaban narasumber: karena penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian siswa dan sangat mudah digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Selain itu kartu huruf juga melatih kreatifitas siswa dalam Menyusun kata-kata sesuai dengan keinginannya.

- Menurut ibu, apa tujuan membaca permulaan?

Jawaban narasumber: menurut saya, tujuannya ialah membuat persiapan membaca, karena kegiatan ini baru bagian awal dari kegiatan membaca selajang dengan pemikiran.

4. PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Sulitnya Siswa Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Rendahnya minat membaca pada siswa tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Prasetyono (2008: 29) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca pada siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a) Kemampuan membaca

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Kemampuan membaca setiap siswa tentu berbeda-beda. Kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca anak karena kemampuan membaca yang belum baik dapat menghambat keberhasilan membaca. Hasil penelitian yang dilakukan Tim Program of International Student Assesment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikan menunjukkan kemahiran membaca anak di Indonesia sangat memprihatinkan sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.

b) Kebiasaan membaca

Siswa yang mempunyai kebiasaan/kegemaran membaca tentunya memiliki minat terhadap buku/bacaan. Intensitas/jumlah waktu yang diperlukan siswa yang suka membaca dengan yang tidak suka membaca tentu berbeda. Siswa yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak daripada anak yang tidak suka membaca. Ciri-ciri siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku/bacaan. Dalam lingkungan sekolah, siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan dipergunakan untuk membaca baik di kelas ataupun perpustakaan sekolah. Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang siswa tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.

Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, berikut ini penjelasan dari faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa:

a. Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Bimbingan dari para pendidik di sekolah dapat mendorong siswa mempunyai minat membaca. Misalnya, siswa akan lebih berminat membaca buku jika ia diberi tugas oleh gurunya untuk membaca sebuah buku ataupun apabila sebuah sekolah

menetapkan peraturan kepada siswanya untuk wajib membaca buku setiap hari maka siswa dari sekolah tersebut akan mempunyai minat baca yang lebih tinggi dari siswa sekolah lain. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung tumbuhnya minat membaca menyebabkan siswa tidak mempunyai kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perpustakaan

Rendahnya minat membaca siswa adalah minimnya jumlah perpustakaan yang memadai. Kondisi dari perpustakaan yang ada di sekolah mempengaruhi minat baca siswa. Siswa akan lebih tertarik mengunjungi perpustakaan jika perpustakaan yang ada di sekolah tersebut mempunyai ruangan yang nyaman, bersih, dan rapi.

Menurut data Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dari sekitar 300.000 SD sampai SLTA, baru sampai 5% yang memiliki perpustakaan yang layak. Bahkan, hanya 1% dari 260.000 SD yang mempunyai perpustakaan. Selain itu, diketahui juga baru sekitar 20% dari 66.000 desa/kelurahan yang memiliki perpustakaan memadai. Banyak ruang perpustakaan yang sumpek sehingga kurang menarik untuk dikunjungi oleh siswa. Koleksi buku yang tidak lengkap, buku-buku yang merupakan terbitan lama, sarana yang kurang mendukung, akan menyebabkan siswa malas ke perpustakaan. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah umumnya adalah buku-buku teks, buku-buku paket, atau buku-buku pelajaran yang didrop dari pusat. Perpustakaan sebagai jantung sekolah jarang dimanfaatkan siswa sebab koleksi buku-buku tidak mengalami perubahan.

c. Bahan Bacaan

Rendahnya minat membaca dan kelangkaan bahan bacaan berhubungan dengan tingkat daya beli masyarakat yang rendah. Masyarakat pada umumnya masih berpenghasilan rendah. Angka kemiskinan telah berkurang hampir mencapai 30% tetapi pengurangan ini belum mencerminkan tingginya minat membaca.

Secara kuantitas, jumlah buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia. Pada umumnya di negara berkembang, masyarakat masih berjuang dalam masalah ekonomi sehingga fokus kehidupannya lebih pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang pangan, dan papan. Barulah mereka merambat pada kebutuhan-kebutuhan sekunder, tetapi masyarakat pada umumnya belum mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan dan buku.

d. Guru

Beberapa guru kurang dapat membangkitkan nalar serta kreativitas siswa. Guru dapat melakukan banyak dialog dengan menggunakan sumber informasi yang ada, misalnya buku. Informasi/pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh siswa biasanya lebih melekat. Guru bisa meminta kepada siswa untuk mempelajari suatu tema atau materi tertentu sendiri untuk diujikan pada hari berikutnya. Materi yang diujikan tidak harus bersumber dari satu buku pelajaran yang menjadi pegangan utama siswa, tetapi bisa diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Buku-buku pelajaran yang sebagian besar digunakan di sekolah-sekolah umumnya dianggap sebagai buku suci dan wajib dimiliki tetapi tidak wajib oleh siswa untuk dibaca.

e. Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi minat membaca pada anak. Kesibukan orang tua dalam berbagai kegiatan berdampak pada minimnya waktu luang bahkan hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan membaca. Anak yang setiap harinya jarang melihat keluarganya melakukan kegiatan membaca secara umum juga kurang memiliki kegemaran membaca. Demikian juga lingkungan sekitar seperti

masyarakat yang kurang mendukung kebiasaan membaca juga akan mempengaruhi rendahnya minat membaca siswa.

f. Televisi dan teknologi

Televisi sangat besar pengaruhnya untuk orang dewasa maupun anak-anak. Kebanyakan keluarga baik orang tua maupun anak-anak menghabiskan waktu luangnya di depan televisi apakah itu untuk menonton film anak, sinetron maupun liputan kriminal. Meskipun program televisi itu tidak salah, namun apabila mengonsumsinya terlalu banyak dapat menyita waktu yang berharga yang seharusnya bisa dialokasikan untuk hal-hal yang bermanfaat yaitu membaca sebuah buku.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam mengingatkan kemampuan membaca.

b. Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, sosial ekonomi keluarga siswa.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah motivasi, minat, dan keuntungan sosial, ekonomi serta penyesuaian diri.

Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan

Strategi peningkatan kemampuan membaca dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan dan membaca lancar, serta strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dalam teori membaca dikenal beberapa model – model strategi membaca, diantanya sebagai berikut :

a. Strategi Bottom-UP

Strategi ini umumnya digunakan pada pembelajaran kelas awal, dan juga digunakan jika dalam memahami teks yang mempunya tingkat kesulitan yang tinggi. Dalam pengajaran membaca diawali dengan memperkenalkan nama – nama dan bentuk huruf kepada siswa, juga memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku kata lalu menjadi kata dan terakhir menjadi suatu kelimat. Metode yang digunakan dikenal dengan metode eja.

b. Strategi Top-Down

Strategi top-down adalah kebaikan dari strategi bottom-up, latar belakang pengetahuan menjadi suatu variable yang sangat penting karena disini siswa belajar membaca dalam tataran tinggi. Dalam model ini, prosesnya dimulai dengan ide bahwa pemahaman ini terletak pada pembaca. Tujuan dari model ini adalah kegiatan yang sifatnya mengembangkan makna dan tidak pada penguasaan pemahaman kosakata.

c. Strategi Interaktif

Model interaktif menggabungkan elemen-elemen pada model bottom-up dan top-down. Asumsinya bahwa sebuah pola itu disintesikan atas dasar informasi yang diberikan secara bersamaan dari berbagai sumber pengetahuan. Menurut Neil Anderson model interaktif ini adalah model yang paling tepat untuk diterapkan karena model ini juga merupakan gambaran yang paling baik mengenai apa yang terjadi ketika membaca. Karena itu, membaca sebenarnya adalah gabungan proses bottom-up dan top-down.

Dari strategi-strategi membaca yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya dapat diturunkan menjadi teknik atau metode membaca.

Cara meningkatkan minat membaca siswa SD

Untuk meningkatkan minat baca permulaan siswa sebaiknya kita mempersiapkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Sekolah hendaknya mengadakan pelatihan-pelatihan dalam upaya peningkatan pembelajaran.
- b. Sekolah hendaknya menyiapkan bahan atau penunjang pembelajaran
- c. Guru mampu menciptakan sistem pembelajaran yang menarik dan menyenangkan
- d. Penggunaan media pembelajaran baik berupa media IT, media gambar, alat peraga, dan lain-lain bisa menjadi sebuah metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa untuk dilakukan dirumah yaitu :

1. Orang Tua Menjadi Contoh Untuk Anak, Jika orang tua rajin membaca tidak selalu memainkan handphonanya maka sang anak pasti bakal berpikir bahwa buku lebih menyenangkan disbanding handphone sang orang tua.
2. Ajukan Pertanyaan Jika Sudah Selesai Membaca, Jika sang anak sudah selesai membaca maka lebih baik kita ajukan pertanyaan kepada sang anak supaya kita tahu apakah sang anak dapat memahami isi dari buku yang telah ia baca.
3. Penuhi Rumah Dengan Buku
4. Jadikan Buku Untuk Kado
5. Sering Ajak Keperpustakaan

5. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian dipaparkan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini penulis dapat diambil kesimpulan bahwa media kartu huruf merupakan salah satu media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan media kartu huruf maka keterampilan membaca siswa SD. Hal tersebut dapat dilihat dari ketercapaian nilai KKM siswa dan presentase yang mengalami peningkatan maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butar, C., & Syamsuyurnita, S. (2022). RAGAM BAHASA REGISTER SEBAGAI CERMINAN PERILAKU SOSIAL (Kajian Sosiolinguistik tentang Bahasa Sebagai Cerminan Perilaku). *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 213-221.

- Febriyana, M., & Dwinta, S. (2021). Perbandingan Kosa Kata Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia dalam Film Animasi Kartun Upin dan Ipin Channel TV Nasional. In *International Conference on Malay Identity* (Vol. 2, pp. 56-61).
- Febriyana, M., & Dwinta, S. (2021). Comparison of Malaysian and Indonesian Vocabulary in Upin and Ipin Cartoon Animated Films on the National TV Channel. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (Vol. 2, pp. 56-61).
- Kemal, I., & Febriyana, M. (2023). PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA PENGGUNA INSTAGRAM TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 127-138.
- Samsuyurnita, S., & Butar-butar, C. (2018). ANALISIS MAKNA RAGAM BAHASA REGISTER MAHASISWA SEBAGAI MODEL PELACAKAN FENOMENA PERILAKU SOSIAL. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Sitepu, T., & Rita, M. P. (2017). bahasa indonesia sebagai media primerkomunikasi Pembelajaran. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67-73.
- Sitepu, T., & Wulandari, S. (2021). *Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Kamis Desa Saentis: Kajian Sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Sitepu, T. (2016). Morfologi Bahasa Indonesia. *Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Tepu, S. (2006). Pengaruh stratifikasi sosial dalam penggunaan bahasa pada upacara adat perkawinan masyarakat etnis Karo (Studi kasus etnik Karo di kota Medan dan Deli Serdang) (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Winarti, M., & Febriyana, M. (2019). EKSPERIMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN THE POWER OF TWO PADA MATERI MENULIS DONGENG DARI HASIL BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UMSU. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 225-231.